

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Puisi

Dalam bahasa Indonesia dahulu hanya dikenal satu istilah sajak yang berarti *poize* atau *gedicht*. *Poize* (puisi) adalah jenis sastra (genre) yang berpasangan dengan istilah prosa. *Gedicht* adalah individu karya sastra. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang diistilahkan sajak atau syair. Tetapi, sebenarnya tidak sama, puisi itu merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Biasanya penulis-penulis puisi sering disebut dengan penyair. Puisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:424) adalah karya sastra indah berbentuk sajak. Hal ini dipertegas dengan pendapat Suminto (2008:24) puisi adalah sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya.

Dibandingkan dengan prosa fiksi yang lebih mengutamakan pikiran, bersifat konstruktif dan analitis sebagai sosok pribadi, puisi memang lebih mengutamakan hal-hal intuitif, imajinatif, dan sintesis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaanya konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama penyair, baik itu yang menyangkut dasar ekspresi maupun deklarasinya yang lebih mengutamakan fungsi emotif itu. Pematangan pengalaman dalam diri penyair berikut perasaan-perasaan yang dikontemplasikan itulah yang dimaksud dengan konsentrasi.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2017:7).

Menurut Pradopo (2012:13) kata puisi sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Kepuitisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa dan sebagainya. Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya.

## **2.2 Unsur-unsur Puisi**

Menurut Waluyo (1987:106) ada empat unsur hakikat puisi, yaitu (1) tema, merupakan unsur gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Penafsir-penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus, (2) perasaan (*feeling*), dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut di ekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula, (3) nada dan suasana, dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, atau bersikap lugas

hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Pradopo (2012:264) berpendapat, gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam karya sastra efek ini adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya-karya sastra bernilai seni. Nilai seni karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh gaya bahasa saja, juga disebabkan oleh gaya bercerita ataupun penyusunan alurnya. Akan tetapi, gaya bahasa sangat besar sumbanganya kepada pencapaian nilai seni karya sastra.

Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena ada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya, (4) amanat (pesan), amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada pada puisi itu. Tujuan/ amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik temanya. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat dengan makna karya sastra (*meaning dan significance*) (Waluyo, 1987:130-131).

### **2.3 Pengertian Gaya Bahasa**

Bila melihat gaya secara umum, dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa atau pengertian umumnya gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui

gaya bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2008:113).

Menurut Keraf (2002:112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Menurut Pradopo (2012:264) gaya bahasa adalah cara ekspresi kebahasaan dalam prosa ataupun puisi. Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa yang merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetik karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Aminuddin (2013:117) mengatakan gaya pengungkapan dalam gaya bahasa puisi, khususnya, seringkali mendatangkan kesulitan pembaca dalam upaya memahami isi paparan adalah gaya pengungkapan secara tidak langsung atau paparan yang disugestikan serta gaya pengungkapan melalui ujaran yang diceritakan.

Menurut Pradopo (2000:264) gaya bahasa termasuk salah satu aspek yang digunakan oleh pengarang dalam mendayagunakan bahasa. Pengarang menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek tertentu dalam karya sastranya. Efek sastra dalam karya tertentu ini adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Gaya bahasa termasuk salah satu unsur pembangun nilai kepuhitan dalam puisi, gaya bahasa juga ikut menentukan keindahan puisi dalam segi makna

maupun segi keindahan bunyi. Gaya bahasa mengandung arti pembandingan ibarat melebihi sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, definisi gaya bahasa dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara berbahasa seseorang yang khas dalam menggunakan kata-kata dalam berbicara maupun menulis. Keberadaan gaya bahasa dapat memperindah sebuah karya sastra dan mempengaruhi pembacanya. Pemanfaatan bahasa dalam puisi memang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Hal ini secara insingtif disadari atau dirasakan oleh kebanyakan pembaca. Dalam banyak hal, puisi memang menggunakan kata-kata yang berbeda dengan kata sehari-hari terutama sekali dalam strukturnya. Bahasa puisi seolah-olah memiliki semacam “tata bahasa” khusus, bahkan “tata bahasa” dalam puisi kadang-kadang tampak sangat menyimpang, apalagi jika dilihat dari segi tata bahasa normatif, penyimpangan-penyimpangan tersebut dilakukan demi pencapaian tujuan estesis.

Menurut Keraf (2008:113), gaya bahasa itu dikatakan baik jika mengandung tiga unsur, yaitu: kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Kejujuran berarti harus mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Sopan-santun berarti memberi penghargaan atau mengormati orang yang diajak berbicara. Menarik artinya bahasa itu *variatif*, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (*vitalitas*), dan penuh dengan khayal (imajinasi). Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Sedangkan vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

## 2.4 Pengertian Metafora

Secara umum metafora dikenal sebagai makna kias. Dalam ilmu kebahasaan, metafora dikategorikan ke dalam majas perbandingan. Ada banyak pengertian yang ditawarkan oleh beberapa pakar di bidang bahasa dan sastra. Secara etimologi, metafora berasal dari kata *meta* yang berarti melebihi, dan kata *pherein* yang berarti membawa. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles (dalam Danesi, 2010:167). Ada dua pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles mengenai metafora. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa metafora merupakan alat penalaran untuk mengungkapkan konsep abstrak. Sedangkan pendapat yang kedua menyatakan bahwa metafora merupakan alat untuk berkomunikasi yang lebih prosais dan literal. Pendapat yang pertama mengemukakan bahwa sebenarnya penggunaan metafora dilakukan manusia setiap saat pada saat berkomunikasi baik secara sadar maupun tak sadar. Ketika manusia menerangkan sebuah konsep yang abstrak, di situlah secara langsung manusia menggunakan metafora. Sedangkan pendapat yang kedua mengacu pada penggunaan metafora yang hanya diperuntukkan pada literatur bahkan metafora dinyatakan sebagai bagian yang otonom.

Menurut Jakobson (dalam Surya, 2009:46) unsur pembangun yang dominan dalam sebuah puisi adalah metafora. Di dalam karya sastra seperti novel dan puisi biasanya terdapat majas yang memperindah tulisan dan membantu imajinasi pembaca agar lebih mudah memahami bacaanya. Menurut Aristoteles, metafora merupakan sebuah alat atau sarana berbagai ragam dan bahasa puitis. Aristoteles menganggap metafora sebagai bahasa yang luar biasa serta berbeda dengan bahasa keseharian yang

sederhana, menurutnya metafora merupakan majas retorika yang hanya digunakan dalam kesempatan tertentu, seperti dalam pementasan drama.

Lakoff dan Johnson (dalam Surya, 2009: 47) menyatakan bahwa metafora ada di dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya di dalam kegiatan berbahasa, tetapi juga ada dan tersusun di dalam pikiran dan tindakan manusia. Sebagai contoh, untuk mengungkapkan rasa kesal, seseorang yang sedang marah atau emosi biasanya melontarkan kata-kata yang berkaitan dengan hewan atau binatang. Metafora juga dapat mengomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan penulis mengenai sesuatu, dapat menjelaskan dan menyampaikan suatu gagasan atau ide yang bersifat khusus dengan cara yang lebih menarik sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Knowles dan Moon, 2006:4).

Pendapat berikutnya datang dari Monroe yang menyatakan bahwa metafora merupakan puisi dalam miniatur. Menurut Rosyidi (2010:155). Metafora merupakan penghubung antara makna harifah dengan makna figuratif dalam karya sastra. Makna harifah dikenal sebagai makna eksplisit yang berarti makna yang melekat langsung pada kata-kata (makna sebenarnya). Sedangkan makna figuratif dikenal sebagai makna implisit yang berarti makna kias (tersirat). Dalam karya sastra kedua makna tersebut sangat berpengaruh pada pembentukan kualitas estetika. Kalaborasi antara makna tersebut ditandai dengan penempatan kata-kata yang bermakna harifah yang dipadukan dengan kata-kata bermakna figuratif. Kualitas estesis akan tercapai manakala penyair secara tepat menempatkan kedua makna tersebut dalam karyanya. Perlu diketahui bahwa karya sastra (puisi) tidak sepenuhnya bergantung pada kata-kata bermakna figuratif.

(Pradopo dalam Awaludin, 2010:7) memberikan definisi bahwa metafora merupakan bahasa kiasan yang merupakan bagian dari majas perbandingan yang tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti, bagai, laksana, dan sebagainya. Pengertian dan pembahasan tentang metafora memang cukup luas. Selain pendapat di atas masih banyak definisi tentang metafora yang ditawarkan oleh ahli bahasa dan sastra. Definisi berikutnya datang dari Waluyo dalam bukunya *Teori dan Apresiasi Puisi* yang menyatakan bahwa metafora merupakan kiasan langsung. Artinya benda yang dikiaskan tidak disebutkan, melainkan melekat langsung pada benda yang menjadi pembanding. Selanjutnya pendapat lain datang dari Aminudin yang mendefinisikan metafora sebagai bentuk pengungkapan yang di dalamnya terdapat hubungan makna secara tersirat. Mengungkapkan acuan makna yang lain selain makna yang sebenarnya. Jadi ada semacam pergesaran makna dari yang verbal ke makna yang figuratif.

Sejak masa Aristoteles, metafora selalu menarik sebagai bidang kajian berbagai disiplin ilmu sehingga banyak diangkat menjadi topik bahasan dalam tiap penelitian. Menurut Aristoteles, metafora merupakan sebuah alat atau sarana yang berasal dari ragam bahasa puitis, bukan berasal dari ragam bahasa sehari-hari. Berbeda dengan Aristoteles, menurut Kurz, metafora banyak ditemukan dalam ragam bahasa sehari-hari (Kurz dalam Surya, 2009:3).

Metafora juga memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian bahasa karena fungsinya yang bermacam-macam, yaitu dapat mengomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan penulis mengenai sesuatu, dapat menjelaskan dan menyampaikan suatu gagasan atau ide yang bersifat khusus, dengan cara yang lebih



menarik sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Knowles dan Moon dalam Surya, 2009:3).

Dari beberapa pendapat pengertian metafora di atas ada beberapa hal yang bisa kita simpulkan. Secara umum metafora dibahas pada dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra. Pada ilmu linguistik, metafora dikenal sebagai salah satu bagian dari majas perbandingan yang sifatnya lebih konvensional. Sedangkan dalam ilmu kesastraan metafora merupakan proses penyampaian pesan melalui pemilihan kata-kata yang melahirkan makna baru dan original.

## 2.5 Semantik

(Palmer dalam Aminuddin 2015:15-89) berpendapat bahwa semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Makna sebagai unsur dalam bentuk kebahasaan, ternyata memiliki matra yang sangat luas. Keluasan matra itu ditandai oleh keeratan hubungan makna dengan fakta yang diacu, pemakai sebagai pengolah dan penafsir, maupun dengan konteks komunikasi. Bagaimana hubungan antara (1) pikiran dan makna dengan acuan, (2) hubungan acuan atau referen dengan lambang, serta (3) hubungan antara makna dengan lambang. Sementara gambaran makna yang dihasilkan oleh elemen kebahasaan, baik berupa kata, kalimat, maupun elemen lainnya sehubungan dengan unsur luar bahasa, baik itu berupa realitas maupun pengalaman, disebut *referensi*. Pemberian makna referensial suatu kata pada sisi lain tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pemberi makna itu sendiri terhadap ciri referen yang diacu. Referen yang dinamai kambing, misalnya, dapat diberi ciri “hewan berkaki empat”, “hewan berjanggut”, dan sebagainya. Apabila dikaji, sebenarnya pemberian sejumlah ciri terhadap kambing itu ditentukan bertolak dari ciri komponen yang terkandung dalam abstraksi wujud kambing itu secara keseluruhan. Apabila pemaknaan yang bertolak dari hasil abstraksi referen secara keseluruhan menghasilkan makna referensial, maka pemaknaan yang bertolak dari perluasan setiap ciri komponen yang dikandung oleh suatu referen, baik dengan hanya bertolak dari salah satu dari ataupun lebih, menghasilkan makna ekstensional.

## **2.6 Bentuk Metafora**

Secara etimologis formal berasal dari kata *forma* berarti bentuk, wujud. Metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra, di dalam metode formal, tujuan

metode formal adalah studi ilmiah mengenai sastra dengan memperhatikan sifat-sifat teks yang dianggap artistik. Dalam hubungan ini perlu dijelaskan perbedaan pengertian yang digunakan dalam disiplin lain. (Ratna, 2013: 49)

Ciri-ciri utama metode formal adalah analisis terhadap unsur-unsur karya sastra, kemudian bagaimana hubungan antara unsur-unsur tersebut dengan totalitasnya. Tugas utama metode formal adalah menganalisis unsur-unsur, sesuai dengan peralatan yang terkandung dalam karya. Jumlah, jenis, dan model unsur-unsur yang dianalisis tergantung dari ciri-ciri karya sastra dan tujuan penelitian. Unsur-unsur dibedakan menjadi unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik, unsur-unsur kongkret dan formal unsur-unsur makro dan mikro ( Ratna, 2013:50-51).

Gaya bahasalah yang kemudian menghasilkan bermacam-macam unsur, baik sebagai citra bahasa seperti nada, ritme, sajak, maupun gaya bahasa, seperti klimaks, repetisi, eufemisme, hiperbola, ironi, litotes, metafora, personifikasi, dan sebagainya (Ratna, 2013: 51-52).

Bentuk merupakan wujud data yang mengandung unsur gaya bahasa metafora dan dapat dianalisis sesuai dengan jenis dan fungsinya. Bentuk-bentuk yang dimaksud yakni menurut Ullmann (dalam Makhful 2013:10), bentuk metafora dibedakan menjadi tiga macam:

- (1) Metafora antropomorfis merupakan bentuk metafora yang berhubungan dengan unsur tubuh. Metafora antropomorfis disebut juga sebagai gaya personifikasi karena memiliki ciri yang sama, yakni memberi nyawa pada benda mati, misalnya *punggung bukit*, *mulut sungai*, *jantung kota*, *bola mata*, *buah dada*, dan lain-lain.

(2) Metafora binatang atau kehewanan

Metafora binatang merupakan bentuk metafora yang mengkaitkan manusia dengan binatang atau hewan, baik dari bagian tubuh, sifat, tingkah laku atau perilaku binatang. Metafora dengan unsur binatang ini juga dapat digunakan pada manusia dengan citra humor, ironi, peyoratif atau citra konotasi yang luar biasa, dapat diambil contoh: *lidah buaya, kumis kucing, rambut ekor kuda, telur mata sapi, si beo, membabi buta, menggerogoti uang negara, menggondol bola*, dan lain-lain.

(3) Metafora Sinestetik

Metafora sinestetik yakni, metafora yang didasarkan pada perubahan kegiatan dari indra satu ke indra yang lain. Misalnya, dari indra pendengaran ke indra perasa yang menghasilkan metafora: *musik yang keras, suara halus, suara keras*. Ada pula metafora sebagai akibat perubahan kegiatan indra penciuman ke indra peraba, misalnya parfum yang berbau lembut, dari indra penglihatan ke indra perasa yang menghasilkan urutan kata: *bajunya manis sekali, sikap yang manis, warna yang manis*, dan lain-lain.

## 2.7 Makna Metafora

Makna adalah maksud yang diberikan oleh pengarang kepada suatu bentuk kebahasaan oleh penganalisis, untuk mengetahui pesan yang akan disampaikan pengarang kepada penikmat karya sastra. Berdasarkan teori makna yang telah dikemukakan oleh para ahli filsuf dan linguist, dapat diketahui bahwa makna merupakan makna yang ingin disampaikan pengarang melalui hasil karyanya. Karya

sastra banyak mengandung makna kiasan yang memberi efek keindahan dari bahasa yang digunakan pengarang. Seperti halnya makna metafora yang mempunyai maksud di setiap syair puisi.

Menurut Derrida (dalam Ratna, 2013: 225), dalam usaha menemukan pusat-pusat yang baru sesungguhnya subjek juga selalu akan terlibat dengan adanya satu pusat. Dalam hubungan ini yang perlu diperhatikan adalah, disatu pihak kesadaran bahwa pusat itu plural, bukan tunggal. Di pihak yang lain, yang dimaksudkan dengan pusat adalah fungsi, bukan realitas atau mahluk yang lain. Untuk menjelaskan maksud ini Derrida mengemukakan konsep *decentering*, struktur tanpa pusat dan tanpa hierarki. Cara yang dilakukannya, misalnya dengan memahami dan mengkaji sesuatu yang semula dianggap kurang penting, misalnya: catatan kaki, tokoh sekunder, tema minor, tokoh perempuan dan sebagainya, bahkan pada ruang-ruang kosong sehingga mempengaruhi isi teks dan semesta sosial sehingga pusat bergeser secara terus-menerus. Dalam kaitan inilah dekonstruksi membongkar sistem hierarki, sistem logika yang sudah dianggap baku.

Derrida (dalam Ratna, 2013: 227) menghubungkan kerangka ruang dan waktu dengan tanda dan bendanya, tanda sebagai wakil dari bendanya. Tanda sekaligus menunjukkan kehadiran yang tertunda. Makna kata *difference* berada dalam posisi mengembang antara *to differ* dan *to deffer*, keduanya berpengaruh terhadap kekuatan tekstual, tetapi tidak secara utuh mewakili kata *difference* tersebut. Oleh karena tanda-tanda mengimplikasikan makna, maka makna karyaapun selalu berbeda dan tertunda, sesuai dengan ruang dan waktu. Artinya, antara konsep dengan kenyataan

selalu mempunyai jarak dan sekaligus perbedaan. Perbedaan bukan dalam pengertian tidak memiliki hubungan dengan gejala yang lain.

## 2.8 Fungsi Metafora

Unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri, unsur dapat dipahami semata-mata dalam proses antarhubungannya. Makna total setiap entitas dapat dipahami hanya dalam integritasnya terhadap totalitasnya. Dunia kehidupan merupakan totalitas fakta sosial, bukan totalitas benda. Antarhubungan mengandaikan pergeseran nilai-nilai substansial ke arah struktural, nilai dengan kualitas bagian ke arah kualitas totalitas. Hubungan yang terbentuk tidak semata-mata bersifat positif, melainkan juga negatif, seperti konflik dan pertentangan. Menurut Craib (dalam Ratna, 2013:77), variasi unsur dalam suatu komunitas hubungan bisa sama, tetapi variasi hubungan akan menghasilkan sesuatu yang sama sekali berbeda.

Sebagai kualitas totalitas, antarhubungan merupakan energi, motivator terjadinya gejala yang baru, mekanisme yang baru, motivator terjadinya gejala yang baru, mekanisme yang baru, yang pada gilirannya menampilkan makna-makna yang baru. Studi mengenai struktur dan fungsi khususnya dalam teori-teori sosiologi kontemporer menghantarkan manusia pada pemahaman mendasar terhadap nilai-nilai kehidupan secara keseluruhan. Struktur mengacu pada seperangkat unit sosial yang relatif stabil dan berpola, sedangkan fungsi mengacu pada proses dinamis yang terjadi dalam struktur tersebut.

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat tanpa ditandai kata: seperti, sama, sebagai,

bagaikan, laksana, dan sebagainya. Fungsi metafora dalam sebuah karya sastra khususnya puisi adalah untuk mengetahui maksud dan tujuan penyair dalam membuat syair. Bisa jadi, penyair tersebut ketika menciptakan sebuah karya sastra berupa puisi adalah ungkapan jiwa atau perasaan yang di alami penyair tersebut. Dalam setiap bait, sebuah fungsi mempermudah pembaca dalam mengetahui maksud dan tujuan penyair dalam menciptakan sebuah karya.

